

**LAPORAN KEGIATAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
SEMESTER GENAP 2016/2017**



**PENGUATAN KEBHINEKAAN MELALUI PENDIDIKAN INTERAKTIF DI
DESA PASIR HAUR, LEBAK
(IMPLEMENTASI SDG'S POIN 16)**

Oleh

Ketua	: Denik Iswardani Witarti, Ph.D	990005
Anggota	: Anggun Puspitasari	120057

**DIREKTORAT RISET DAN PPM
UNIVERSITAS BUDI LUHUR
JAKARTA
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Kegiatan : Penguatan Kebhinnekaan Melalui Pendidikan Interaktif di Desa Pasir Haur, Lebak (Implementasi SDG's Poin 16)
2. Bidang Kegiatan : Pembinaan dan Pelatihan interaktif dalam rangka meningkatkan rasa kebhinekaan pada anak-anak sejak dini
3. Bidang Ilmu : Hubungan Internasional
4. Ketua Pelaksana Kegiatan
- a. Nama Lengkap : Denik Iswardani Witarti, Ph.D.
 - b. NIP : 990005
 - c. Fakultas : Pascasarjana
 - d. Universitas : Budi Luhur
 - e. Alamat Rumah : Gateway Pesanggrahan D 8A/15
 - f. No Telepon : 08129997086
5. Anggota Tim : Anggun Puspitasari, M.Si
Anindyo Pradana (Mahasiswa)
6. Biaya Kegiatan Total
- a. Dikti : -
 - b. Yayasan Budi Luhur : Rp. 4.400.000
7. Jangka Waktu : 3 bulan

Jakarta, 9 Agustus 2017

Direktur Riset dan PPM



Dr. Drs. Sugiharto, M.Sc., M.Fin.

NIP. 140040

Ketua Pelaksana

Denik Iswardani Witarti, Ph.D

NIP. 990005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Kegiatan	4
1.3 Target Luaran	4
1.4 Kegunaan Program	5
BAB 2 GAMBARAN UMUM MASYARAKAT	6
DESA PASIR HAUR, LEBAK BANTEN	
2.1 Profil Masyarakat Sasaran	6
2.2 Kondisi Obyek Kegiatan	7
BAB 3 METODE KEGIATAN	10
BAB 4 PELAKSANAAN PELAKSANAAN	11
4.1 Waktu dan Tempat	11
4.2 Tahapan Pelaksanaan Program	11
4.3 Realisasi Biaya	21
BAB 5 KESIMPULAN	22
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

RINGKASAN

PENGUATAN KEBHINEKAAN MELALUI PENDIDIKAN INTERAKTIF DI DESA PASIR HAUR, LEBAK (IMPLEMENTASI SDG'S POIN 16)

Maraknya fenomena mengenai masalah perbedaan yang ada di Indonesia, bahkan sampai berujung kekerasan, mendorong tim melakukan kegiatan PKM ini. Asumsi yang dikembangkan, berasal dari keyakinan akan pentingnya pendidikan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Selama persoalan-persoalan itu masih belum terkikis, maka Indonesia sulit mencapai tujuan-tujuan yang dicanangkan SDG's terutama poin 16 yaitu mencapai kehidupan masyarakat yang damai dan inklusif untuk pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses terhadap keadilan bagi semua dan membangun institusi yang efektif, akuntabel dan inklusif disemua tingkatan.

Daerah Kampung Cilebu, Desa Pasir Haur, Cipanas, Lebak Provinsi Banten dipilih sebagai lokasi PKM karena merupakan salah satu daerah tertinggal. Selain masih minimnya sarana infrastruktur yang ada, masyarakat disana juga belum mendapatkan akses pendidikan yang layak. Langgar selain sebagai tempat beribadah juga menjadi pusat belajar masyarakat, meski kondisi fisiknya cukup memprihatinkan. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai keberagaman yang ada di Indonesia, dikhawatirkan kelak dapat memunculkan permasalahan sosial.

Kegiatan PKM di desa ini kemudian dilakukan dengan untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat akan arti penting perbedaan sesuai nilai kebhinekaan bangsa Indonesia. Metode kegiatan dilakukan dengan cara *edutainment* yaitu dengan mengkombinasikan materi pendidikan dengan cara-cara menyenangkan seperti permainan. Dalam kegiatan ini semua pihak baik dari kampus maupun masyarakat desa terlibat dan berinteraksi satu sama lain dengan sangat antusias. Masyarakat Desa Pasir Haur setidaknya memperoleh pemahaman baru mengenai nilai-nilai kebangsaan yang ada. Sedangkan pihak kampus baik dosen, alumni dan mahasiswa yang terlibat juga dapat mengamalkan ilmunya secara langsung untuk membantu persoalan-persoalan kebangsaan yang ada di Indonesia

KATA PENGANTAR

Syukur kami sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya proposal ini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini akan mensasar tujuan 16 dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang berkaitan dengan masalah kekerasan dan kebhinekaan di Indonesia.

Kami menyampaikan terima kasih kepada Bapak/Ibu yang telah memberikan membantu dalam proses penyusunan proposal, antara lain:

1. Bapak Dr. Krisna Adiyarta M. sebagai Deputi Rektor Bidang Riset, PPM, dan Penjaminan Mutu
2. Bapak Dr. Drs. Sugiharto, M.Sc, M.Fin sebagai Direktur Riset dan Pengabdian Pada Masyarakat.
3. Bapak Aceng Didin Supriana.

Kami berharap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat memberi manfaat secara luas kepada masyarakat sasaran, juga bagi seluruh civitas akademika Universitas Budi Luhur. Besar harapan kami agar kegiatan ini dapat dilakukan secara berkelanjutan. Kami terbuka dengan kritik dan saran demi sempurnanya kegiatan ini.

Jakarta, 9 Agustus 2017

Pelaksana Kegiatan

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pembangunan pada hakikatnya merupakan suatu proses yang berkesinambungan antara berbagai dimensi, baik dimensi sosial, ekonomi, maupun lingkungan yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat. Pembangunan yang dilaksanakan selama ini cenderung memanfaatkan sumber daya alam dengan semena-mena, tanpa memperhatikan aspek lingkungan yang ada. Akibatnya kerusakan dan pencemaran lingkungan semakin sering terjadi. Dampak-dampak tersebut dapat merugikan atau mengganggu kehidupan manusia. Perhatian dunia terhadap masalah lingkungan yang terjadi sudah lama dilakukan. Dimulai dari dilaksanakannya Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumu di Stockholm, Swedia tahun 1972. Dalam konferensi tersebut dicapai kesepakatan tentang hubungan antara masalah lingkungan yang terkait dengan pembagunan berkelanjutan. Pada tahun 2000, para pemimpin dunia menyepakati tentang 8 tujuan pembagunan global yang spesifik dan terukur yang disebut Millenium Development Goals (MDGs).¹

MDGs adalah tujuan dan tanggung jawab dari semua negara yang berpartisipasi dalam KTT Milenium, baik pada rakyatnya maupun secara bersama antar pemerintahan. Target yang tercakup dalam MDG sangat beragam, mulai dari mengurangi kemiskinan dan kelaparan, menuntaskan tingkat pendidikan dasar, hingga membentuk kemitraan dalam pelaksanaan pembangunan.² Pencapaian tujuan dalam MDGs memiliki target waktu hingga 2015. Agenda ke depan untuk melanjutkan MDGs, dikembangkan suatu konsepsi dalam konteks kerangka/agenda pembangunan pasca 2015, yang disebut Sustainable Development Goals (SDGs).³

Konsep SDGs ini diperlukan sebagai kerangka pembangunan baru yang mengakomodasi semua perubahan yang terjadi pasca 2015-MDGs. Terutama

¹ Bappenas (2015). Rencana Pembangunan Nasional Jangka Menengah 2015-2019. Jakarta: Bappenas

² Moran, D. D., Wackernagel, M., Kitzes, J. A., Goldfinger, S. H., & Boutaud, A, (2008), Measuring sustainable development—Nation by nation. *Ecological economics*, 64(3), 470-474.

³ Sachs, Jeffrey D, (2012), "From millennium development goals to sustainable development goals." *The Lancet* 379.9832: 2206-2211.

berkaitan dengan perubahan situasi dunia sejak tahun 2000 mengenai isu deflation sumber daya alam, kerusakan lingkungan, pendidikan, perubahan iklim semakin krusial, perlindungan sosial, food and energy security, dan pembangunan yang lebih berpihak pada kaum miskin.⁴ Berbeda halnya dengan MDGs yang ditujukan hanya pada negara-negara berkembang, SDGs memiliki sasaran yang lebih universal. SDGs dihadirkan untuk menggantikan MDGs dengan tujuan yang lebih memenuhi tantangan masa depan dunia.⁵

Salah satu fokus utama dari SDG's adalah pemenuhan pendidikan dasar bagi semua umat manusia. Upaya Indonesia untuk mencapai target MDG tentang pendidikan dasar dan melek huruf sudah menuju pada pencapaian target 2015 (on-track). Bahkan Indonesia menetapkan pendidikan dasar melebihi target MDGs dengan menambahkan sekolah menengah pertama sebagai sasaran pendidikan dasar universal. Namun, dalam proses pemenuhannya, masih terdapat beberapa kalangan anak yang tidak mendapatkan pendidikan dasar yang memadai.⁶ Pemerintah Indonesia telah melaksanakan program pencapaian pendidikan dasar untuk semua, pemerintah telah menyelenggarakan pendidikan dasar yang terjangkau dan berkualitas, yang ditempuh antara lain melalui program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang dilaksanakan sejak tahun 2005 dan cakupan pada tahun 2011 sebesar 42,1 juta orang. Namun, Dilihat dari grafik pertumbuhan pendidikan di Indonesia masih terdapat beberapa kendala yang berkaitan dengan mutu pendidikan diantaranya adalah keterbatasan akses pada pendidikan, jumlah guru yang belum merata, serta kualitas guru sendiri dinilai masih kurang.⁷

Secara tidak sengaja, masyarakat Indonesia didorong untuk melakukan urbanisasi pendidikan karena keterbatasan fasilitas di daerah. Didunia Internasional kualitas pendidikan di Indonesia berada peringkat ke-64 dari 120 negara diseluruh dunia berdasarkan laporan tahunan UNESCO Education For All Global Monitoring

⁴ Parris, T. M., & Kates, R. W. (2003). Characterizing and measuring sustainable development. Annual Review of environment and resources, 28(1), 559-586.

⁵ Chapman, B. (2013). Higher education financing and inequality. In Human capital formation and economic growth in Asia and the Pacific. Routledge New York.

⁶ Azzizah, Y. (2015). Socio-Economic Factors on Indonesia Education Disparity. International Education Studies, 8(12), 218.

⁷ Postlethwaite, T. N., & Thomas, R. M. (Eds.). (2014). Schooling in the ASEAN region: primary and secondary education in Indonesia, Malaysia, the Philippines, Singapore, and Thailand. Elsevier.

Report 2012. Sedangkan berdasarkan Indeks Perkembangan Pendidikan (Education Development Index, IDI) Indonesia berada pada peringkat ke-69 dari 127 negara pada tahun 2011. Dalam laporan terbaru program pembangunan PBB tahun 2013, Indonesia menempati posisi 121 dari 185 negara dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan angka 0,629. Dengan angka itu Indonesia tertinggal dari dua negara tetangga ASEAN yaitu Malaysia (peringkat 64) dan Singapura (18), sedangkan IPM di kawasan Asia Pasifik berada 0,683.⁸

Fenomena kurangnya pemerataan pendidikan di Indonesia menyebabkan beberapa kendala sosial yang muncul dimasyarakat. Kendala ini umumnya berupa gangguan perkembangan sosial dan pengetahuan yang akan menurunkan mutu dan standar hidup masyarakat. Salah satu kendala sosial yang muncul beberapa bulan belakangan ini dapat terlihat dari rendahnya tingkat toleransi antar masyarakat beragama dan rendahnya toleransi antara beberapa suku di Indonesia. Hal ini nantinya akan berdampak terhadap stabilitas kebhinekaan di Indonesia. Beberapa faktor yang memengaruhi intoleransi yaitu: penegakan hukum yang lemah, pemerintah yang hanya memihak mayoritas, dan masyarakat yang tercipta dari kondisi keluarga dan pendidikan yang kurang menekankan pentingnya toleransi.

Pendidikan toleransi harusnya sudah ditekankan sejak dini mulai dari lingkungan keluarga karena keluarga adalah agen pertama pendidikan. Selain, pendidikan toleransi juga harus ditekankan di sekolah dasar hingga menengah. Sistem pendidikan harus disusun agar dapat menerapkan rasa toleransi sejak dini. Apabila masyarakat sudah terbentuk menjadi masyarakat yang toleran, tentu pemerintah akan membuat kebijakan berkeadilan yang tidak hanya memihak satu pihak. Hal ini kemudian akan sulit diwujudkan ketika masih banyak golongan masyarakat yang tidak mendapatkan akses pendidikan secara memadai.

Daerah Kampung Cilebu, Desa Pasir Haur, Cipanas, Lebak Provinsi Banten merupakan salah satu daerah tertinggal. Hal ini bisa terlihat dari infrastruktur yang kurang memadai di daerah tersebut. Seperti tidak adanya listrik, lampu penerangan, jalanan yang rusak parah, tidak tersedianya moda transportasi pendukung untuk mobilitas masyarakat, serta minimnya fasilitas-fasilitas untuk kehidupan masyarakat

⁸ Suryadarma, D., & Jones, G. W. (Eds.). (2013). *Education in Indonesia*. Institute of Southeast Asian Studies.

seperti pasar, rumah sakit/puskesmas, sekolah, dan lainnya. Mengenai ketersediaan wadah pendidikan seperti sekolah pun keberadaanya sangat sedikit. Kalaupun ada, gedung sekolah di sana kurang layak dan kotor. Selain itu, jarak yang cukup jauh membuat siswa enggan bersekolah, ditambah keterbatasan buku pelajaran, seragam sekolah, dan fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar.

Dalam upaya mewujudkan upaya penguatan rasa kebhinekaan di lingkungan anak Indonesia, Universitas Budi Luhur bermaksud mengadakan kegiatan penyuluhan sehari mengenai dasar-dasar wawasan kebangsaan dan kebhinekaan kepada anak-anak di Desa Pasir Haur, Cipanas, Lebak, Banten. Kegiatan ini diharapkan dapat mempu membantu anak-anak dan pemuda yang kurang mendapatkan akses pendidikan dengan layak untuk setidaknya mengetahui dasar-dasar wawasan berwarganegara yang baik dan nilai-nilai nasionalisme, sehingga pembentukan karakter kebangsaan dapat dicapai dengan baik. Dengan berhasilnya pembentukan karakter kebangsaan oleh pemuda-pemuda Indonesia, sesuai dengan skema komponen dasar proses pembangunan nasional, maka rasa kebhinekaan diharapkan akan muncul.

1.2 TUJUAN

Tujuan praktis dari program ini adalah sebagai berikut;

1. Membantu lembaga pendidikan formal di Desa Pasir Haur, Cipanas, Lebak, Banten dalam memberikan layanan pendidikan dasar bagi anak-anak.
2. Melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang merupakan bagian dari Tridharma Dosen di Perguruan Tinggi.

1.3 TARGET LUARAN

Target yang dicapai dari pelaksanaan program PKM ini adalah sebagai berikut;

1. Menghilangkan intoleransi sosial pada anak-anak untuk menguatkan rasa kebhinekaan.
2. Membantu agenda pemerintah dalam pemenuhan program pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDG's*)

1.4 KEGUNAAN PROGRAM

Manfaat langsung yang diperoleh dari kegiatan PKM ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi pelaksana kegiatan

Kegiatan PKM ini memberikan manfaat bagi tim pelaksana untuk menjalin hubungan baik dengan salah satu *stake holder* yaitu Kampung Cilebu Desa Pasir Haur, Cipanas, Lebak, Banten.

- b. Bagi mahasiswa

memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh selama kuliah di masyarakat.

- c. Bagi masyarakat

Kegiatan PKM ini memberikan manfaat bagi anak-anak binaan untuk mendapatkan pendidikan dasar mengenai wawasan kebangsaan dan pelajaran dasar lainnya.

BAB 2
GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA PASIR HAUR
LEBAK, BANTEN

2.1 Profil Masyarakat Sasaran

Kampung Cilebu berada di Desa Pasir Haur, Lebak, Banten. Kampung ini hanya terdapat 15 bangunan rumah warga dan kurang lebih ada 25 KK (Kepala Keluarga). Jumlah anak-anak kurang lebih ada 30 anak. Kehidupan di Kampung Cilebu sangat sederhana. Bentuk rumah kebanyakan hanya persegi panjang berukuran kurang lebih 7 x 4 meter atau bahkan kurang dari itu. Isinya pun hanya seadanya, kamar tidur, ruang untuk santai-santai, dan dapur. Selain itu, masih banyak warganya yang tidak teraliri pasokan listrik. Listrik hanya menggunakan tenaga surya dan turbin. Itupun tidak sepanjang hari bisa digunakan. Hampir sama dengan keadaan listrik, pasokan air juga hanya mengandalkan mata air yang dijadikan sebagai sumber air bagi mereka. Dengan menyedot melalui selang, mereka bisa pergunakan air untuk keperluan sehari-hari. Namun mereka sering mendapatkan kualitas air yang sangat buruk seperti keruh, kadang berwarna kecoklatan, dan kotor.

Mata pencaharian mereka adalah bercocok tanam di sawah atau di kebun. Kebanyakan jenis tanaman yang ditanam adalah padi, aneka jenis sayuran, serta buah-buahan. Menurut informasi juga, banyak anak-anak yang sudah berusia dewasa memilih merantau ke kota-kota untuk bekerja dengan layak. Hal ini bertujuan untuk membantu orang tua mereka yang hidup kesusahan.

Sementara itu, untuk anak-anaknya banyak diantara mereka yang tidak mengenyam pendidikan sekolah formal. Dikarenakan keterbatasan biaya, serta jarak yang sangat jauh. Tidak sedikit dari mereka yang lebih memilih membantu orang tua untuk bekerja daripada pergi ke sekolah. Jarak Kampung ini ke sekolah bisa mencapai 2 jam perjalanan dan hanya bisa dilalui dengan berjalan kaki. Hal ini yang menjadi faktor utama mengapa anak-anak di Kampung Cilebu tidak mau sekolah. Padahal para guru dan komite selalu memberi dispensasi bagi anak-anak yang datang terlambat ke sekolah.

Faktor lainnya adalah pola pikir orang tua murid yang lebih memilih untuk mempekerjakan anak daripada menyekolahkannya. Padahal sudah banyak lembaga pemerintah ataupun komunitas yang memberikan pengarahan dan pengertian supaya orang tua melek terhadap pendidikan. Namun mereka menganggap bahwa dengan bekerja, mereka akan lebih cepat memperoleh penghasilan atau uang. Pemahaman tersebut menjadi kendala bagi terwujudnya pendidikan bagi anak-anak di daerah pelosok.

2.2 Kondisi Obyek Kegiatan

Untuk menuju Kampung Cilebu harus melewati beberapa kampung. Kampung Siangin menjadi tempat pemerintahan tingkat Kecamatan. Sehingga untuk bisa mencapai Kampung Cilebu harus izin ke pejabat daerah setempat. Selanjutnya, perjalanan harus melewati beberapa kampung lagi. Kendaraan roda empat masih bisa diakses meskipun kondisi jalan yang sempit dan rusak parah sangat menyulitkan tim menuju lokasi.

Untuk trek selanjutnya, kondisi jalanan mulai mengecil dan menanjak, sehingga hanya bisa dilalui oleh motor. Jalanan bebatuan dan bertanah serta sesekali melewati tanjakan cukup terjal harus dilalui untuk menuju Kampung Cilebu. Namun,



di samping kanan kiri jalan banyak sekali hamparan sawah yang sangat luas. Pemandangannya sangat indah. Setelah menyusuri perkampungan warga, jalan setapak, persawahan, hingga hutan, kurang lebih jarak dari pemberhentian mobil menuju Kampung Cilebu adalah 5-6 km dan membutuhkan waktu kurang lebih 1 jam apabila dilalui dengan berjalan kaki. Akses

yang cukup sulit menjadi kendala terutama dalam melakukan distribusi barang-barang, mengingat kendaraan yang bisa dilalui hanya motor. Sehingga terkadang masyarakat di sini akan membebankan biaya yang cukup tinggi untuk mengangkut menggunakan jasa ojek motor. Kampung Cilebu memiliki satu langgar yang diokupasi dengan mushola. Jadi kegiatan belajar mengajar terkadang harus berbagi dengan kegiatan solat. Kondisi langgar sangat memprihatinkan, karena hanya berukuran kurang lebih 12 m^2 .



Gambar 1

Langgar yang biasa digunakan oleh warga sekitar untuk sholat dan anak-anak untuk kegiatan belajar, mengaji, dan kegiatan lainnya.

Langgar ini biasa digunakan untuk belajar anak-anak yang tidak sekolah. Untuk memperoleh pendidikan mereka mengandalkan tempat ini sebagai tempat belajar. Namun, dengan minimnya ketersediaan tenaga pengajar membuat langgar ini sepi dari kegiatan belajar mengajar. Kalaupun ada, kegiatan belajar mengajar hanya ada saat *weekend* saja.

Sebagai tambahan, tim dosen harus melakukan koordinasi dengan pihak perwakilan kampung setempat untuk melakukan berbagai kegiatan. Pada saat tim melakukan kunjungan ke sana, kebetulan ada pendampingan dari pihak Dinas Sosial

Program Keluarga Harapan yang diwakilkan oleh Ibu Illis. Peran dari Ibu Illis untuk memberikan pemahaman kepada warga sekitar Desa Pasir Haur agar bisa menjadi keluarga produktif.

Dengan keterbatasan pengetahuan masyarakat Kampung Cilebu terhadap pentingnya pendidikan membuat masyarakat di sini menjadi tertinggal. Pendidikan bagi orang tua di sini sangat rendah sehingga mereka tidak terlalu peduli untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan pola pikir konservatif tersebut, tidak sedikit anak-anak di sini kegiatannya hanya membantu orang tua di rumah. Informasi selanjutnya adalah bahwa di lokasi ini membutuhkan keperluan pendidikan (seperti tenaga pengajar, buku pelajaran, buku bacaan, dan sebagainya) serta guru mengaji. Sehingga nantinya anak-anak di Kampung Cilebu bisa memperoleh pendidikan non formal dari kegiatan-kegiatan yang tersedia.

BAB 3

METODE KEGIATAN

Metode yang digunakan dalam program ini adalah penyuluhan dan sosialisasi satu hari secara dua arah. Metode yang digunakan dalam program ini adalah interaksi dalam bentuk bermain peran (*role playing*) dan *fun learning*. Metode *role playing* dan *fun learning* ini merupakan salah satu permainan pendidikan yang digunakan untuk menjelaskan suatu peranan, sikap, tingkah laku dan nilai mengenai suatu hal. Dalam *role playing*, peserta dikondisikan pada situasi tertentu sesuai tema. Pada metode bermain peranan, titik tekanannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Hasil kegiatan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan merujuk pada indikator-indikator yang sebelumnya telah didapatkan melalui kajian literatur (*literatur review*). Hasil yang didapatkan merupakan hasil nyata dari pengolahan sumber-sumber primer yang didapatkan dengan cara observasi langsung yang dikaitkan dengan hasil kajian literatur.

Peserta yang merupakan anak-anak yang diberikan pengetahuan dasar berkebangsaan dengan slide-slide interaktif yang diselingi oleh permainan dan sesi tanya jawab. Metode ini merupakan cara yang baik untuk mendorong partisipasi peserta mengeluarkan pendapatnya mengenai isu-isu tertentu. Kelompok diskusi dipandu oleh seorang moderator (atau fasilitator grup) yang mengenalkan topik bahasan, dalam hal ini adalah pendapat pemuda dan anak-anak mengenai wawasan kebangsaan dan implementasinya sehari-hari dalam berperilaku. Games pada sesi berupa kuis tanya jawab untuk menguji pengetahuan anak-anak yang diselingi penghargaan berupa hadiah.

BAB 4

PELAKSANAAN KEGIATAN

4.1 Waktu dan Tempat

Secara keseluruhan, kegiatan PKM di Desa Pasir Haur, Lebak Banten ini dilakukan selama 3 bulan mulai bulan Mei. Namun karena puncak kegiatan dilaksanakan di akhir bulan Juli, maka pelaporan mundur di bulan Agustus. Berikut adalah jadwal pelaksanaan kegiatan.

No	Pelaksanaan Kegiatan	Mei				Juni				Juli				Agustus	
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
1	Tahap Persiapan dan perencanaan kegiatan														
2	Diskusi/rapat kecil mengenai rencana kegiatan														
3	Menghubungi stakeholder berkaitan dengan kebutuhan dan permasalahan														
4	Pengajuan proposal dan ijin kegiatan														
5	Persiapan materi dan kelengkapan														
6	Pelaksanaan Kegiatan														
7	Pelaporan Kegiatan														

4.2 Tahapan Pelaksanaan Program

Pada pelaksanaan kegiatan ini, tim dosen dari Universitas Budi Luhur bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan sebelum warga khususnya anak-anak sekolah dasar dan menengah terjun langsung ke masyarakat. Diharapkan peserta pada kegiatan ini juga nantinya akan menjadi agen-agen perubahan di lingkungan

mereka maupun di lingkungan luar desa. Agen-agen tersebut akan turut menyebarkan nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan kepada masyarakat sehingga hasil dari kegiatan ini dapat berdampak massif.

Pada tanggal 29 – 30 Juli 2017 tim melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Kampung Cilebu, Desa Pasir Haur, Lebak, Banten. Kegiatan PKM kali ini bertema “Penguatan Kebhinekaan melalui Pendidikan Interaktif – Implementasi SDGs Poin 16”. Tujuan kegiatan yang termaktub dalam poin 16 adalah menjaga perdamaian dan peradilan. Sebagai langkah awal memberikan pendidikan akan pentingnya perdamaian, tim melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat *edutainment* bagi anak-anak agar mereka bisa menyerap pengetahuan yang diberikan dengan cepat dan adaptif. Kegiatan yang berlangsung selama dua hari diisi oleh dosen, mahasiswa dan alumni dari Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Budi Luhur, Jakarta. Denik Iswardani Witarti, Ph.D dan Anggun Puspitasari, M.Si. bertugas sebagai dosen pengarah bagi mahasiswa dan alumni yang akan menjadi pemateri dan fasilitator kegiatan. Hilastu Firdaus sebagai alumni menjadi pemateri. Sedangkan Anindyo Pradana, Khadir, Lutfan, Riska, dan Nabil bertugas sebagai fasilitator dalam kegiatan *edutainment*.

Hari pertama, Sabtu, 29 Juli 2017 tim menuju Kampung Cilebu dengan berjalan kaki. Pukul 08.30 WIB pos pertama (Kantor Desa Pasir Haur) tim menggunakan mobil untuk terus naik ke pos kedua yang berada di Kampung Lebak Sereh. Sesampainya di Lebak Sereh waktu menunjukkan pukul 09.00 WIB, tim harus berjalan kaki menuju Kampung Cilebu dengan berjalan kaki sejauh 4-5 km. Akses jalan setapak hanya bisa dilalui oleh sepeda motor. Tim sempat kesulitan berjalan mengingat banyak barang yang dibawa sementara personil terbatas. Perjalanan yang biasanya hanya memerlukan waktu kurang lebih 1.5 jam tapi kali ini harus menempuh perjalanan selama kurang lebih 4 jam.

Sesampainya di Kampung Cilebu, tim dosen dan mahasiswa disambut oleh komunitas setempat yaitu Organisasi Pecinta Alam (OPA) dan ketua adat setempat. Setelah itu tim langsung melakukan sosialisasi ke rumah warga mengenai pendidikan interaktif yang akan diadakan keesokan harinya. Sementara itu, tim lainnya mempersiapkan keperluan untuk kegiatan. Seperti pemasangan spanduk, menyiapkan hadiah, *door prize*, penyortiran buku-buku untuk anak-anak, serta pakaian layak.

Pada malam harinya ada beberapa kegiatan yang dihilangkan mengingat keterbatasan yang ada di lingkungan sekitar. Rencana awal tim akan memberikan pendidikan rohani melalui belajar membaca Al Qur'an, namun karena kondisi pada malam hari tidak ada listrik tentu akan menyulitkan kegiatan sehingga malam hari tim hanya menyiapkan keperluan-keperluan minor untuk kegiatan hari Minggu.

Keesokan harinya tim sudah menyiapkan keperluan untuk pelatihan dan pendidikan yang akan diberikan. Sesi awal, dosen-dosen fasilitator menjelaskan mengenai makna kebhinekaan kepada adik-adik yang kebanyakan duduk dibangku SD dan SMP. Di situ juga dijelaskan mengenai arti penting akan perdamaian dan keadilan dalam berwarga negara. Apalagi saat ini sedang marak isu-isu mengenai SARA (Suku, Agama, RAS, dan Aliran) yang menimbulkan perpecahan kerukunan bangsa. Dalam sesi ini, banyak diantara anak-anak yang kurang paham mengenai kebhinekaan, kebangsaan, perdamaian, SARA, dan sebagainya. Hal ini tim maklumi mengingat keterbatasan informasi yang mereka dapatkan melalui lingkungan rumahnya maupun sekolah. Banyak diantara mereka yang sekolahnya jarang hadir dikarenakan jarak rumah-sekolah yang sangat jauh. Selain itu, lingkungan rumahnya yang tidak terfasilitasi media elektronik (informasi) seperti televisi, radio, maupun internet. Tentu anak-anak di Kampung Cilebu masih belum banyak tahu tentang dunia luar.

Sesi selanjutnya adalah pemberian materi mengenai pentingnya pendidikan. Materi menekankan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang layak. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang. Hilastu Firdaus sebagai pemateri banyak memberikan masukan agar jangan merasa kecil dan minder dengan segala keterbatasan yang ada. Selama anak-anak memiliki kemauan yang kuat dan usaha yang gigih pasti akan berhasil. Selain itu, jangan pernah malas untuk terus belajar mencari ilmu meskipun dihinggapi keterbatasan diberbagai aspek. Karena anak-anak akan menjadi penentu masa depan bangsa kelak. Tim menyadari bahwa kehidupan anak-anak yang berada di Kampung ini tidak semudah yang dibayangkan. Mereka harus turun naik bukit untuk sampai ke sekolah, belum lagi kalau mereka harus melewati jalanan licin apabila hujan tiba. Maka tidak heran apabila banyak diantara mereka yang sekolahnya jarang-jarang. Ironisnya adalah keluarga mereka lebih mendukung anaknya untuk membantu orang tua karena lebih

menghasilkan sesuatu dengan cepat, misal uang. Untuk itu, melalui materi ini, tim memberikan semangat untuk adik-adik agar terus berjuang dalam belajar. Apalagi tim sudah banyak membawa keperluan belajar seperti buku bacaan, buku tulis, dan lainnya.

Selain itu, tim juga memberikan edukasi mengenai program SDGs yang tengah digalakan oleh PBB. Tim dosen, mahasiswa, dan alumni saling menguatkan dalam menyampaikan pemahaman tentang konsep pembangunan berkelanjutan kepada anak-anak terutama pada poin 4 dan poin 16 yang mana menjadi fokus materi yang tim sampaikan. Mereka banyak yang tidak tahu juga apa itu pembangunan berkelanjutan. Kemudian tim dosen menjelaskan bahwa pembangunan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, tapi semua peserta sebagai masyarakat juga perlu menjalankan program pembangunan ini.



Gambar 1: Sesi materi melalui pendidikan interaktif dengan tema kebhinekaan dari tim Universitas Budi Luhur



Gambar 2: Pemberian materi mengenai Pendidikan dari Tim Universitas Budi Luhur

Sesi ketiga diisi dengan tanya jawab. Pada sesi ini, anak-anak mulai menunjukkan keberaniannya untuk tampil di depan. Dengan memberikan hadiah bagi anak-anak yang mampu menjawab pertanyaan dari tim serta mampu menyelesaikan tantangan yang diberikan. Mereka sangat antusias mengikuti sesi pendidikan interaktif ini meskipun banyak pula diantara mereka yang masih nampak malu-malu untuk tampil dan bersuara.



Gambar 3: Games menyebutkan butir-butir Pancasila

Berikutnya, tim memberikan bingkisan berupa makanan ringan dan alat tulis sekolah untuk anak-anak Kampung Cilebu. Mereka sangat senang mendapatkan hadiah. Terlebih hadiah yang diberikan sangat bermanfaat bagi mereka.



Gambar 4: Foto bersama adik-adik Kampung Cilebu, Desa Pasir Haur, Lebak, Banten

Kehadiran tim di sana tidak hanya untuk anak-anak. Orang tua yang ada di sekitaran lokasi juga bisa mendapatkan manfaat melalui pemberian pakaian layak pakai. Mereka juga sangat senang ketika menerima pakaian-pakaian tersebut. Sesi terakhir adalah *games* yang diadakan di sebuah lapangan. terdapat tiga *games* yang tim siapkan. Terdapat empat kelompok masing-masing terdiri dari 7 orang, tiap grup diberi nama buah pakai bahasa Inggris. Ada *grape*, *pineapple*, *orange*, dan *watermelon*. Tiap tim harus mengumpulkan poin di tiap *games*-nya. Bagi yang juara di tiap *games* akan mengumpulkan poin 5, posisi kedua mendapat 3 poin, sementara posisi ketiga mendapat 1 poin. Jadi mereka harus berjuang mendapatkan angka penuh untuk tiap permainannya.

Permainan pertama adalah ‘tali berbisik’. *Games* ini menuntut kecakapan tiap peserta dalam berkata, berkonsentrasi, dan mengandalkan daya ingat. Tiap ketua grup mendatangi panitia untuk diberikan kata kunci berupa kalimat yang harus mereka sebutkan satu persatu dan harus membisikkan ke teman di belakangnya. Bagi tim yang anggota terakhirnya menyebutkan kata dengan benar, dia adalah pemenangnya. *Games* pertama ini dimenangkan oleh grup *pineapple* maka mereka memperoleh

poin 5, sementara posisi kedua ada watermelon yang mengumpulkan poin 3, dan orange mendapat poin 1.



Gambar 5: Peserta sedang mengikuti games “tali berbisik”

Permainan kedua adalah ‘karet jalan’. Permainan ini menuntut ketangkasan para peserta dalam menyambung karet melalui sedotan hingga akhir. Tim yang karetnya lebih dulu sampai di orang yang paling belakang akan menjadi pemenang. Games ini dimenangkan berturut-turut oleh *watermelon*, *pineapple*, dan *orange*.

Lagi-lagi grup *grape* mengalami kekalahan. Skor sementara ada dua grup yang sama nilainya yaitu *pineapple* dan *watermelon* dengan 8 poin. Grup *orange* diposisi tiga dengan 2 poin dan *grape* posisi empat.

Babak penentuan yaitu permainan ‘sarung muter’. *Games* ini menjadi puncak kegiatan keseluruhan. Pada permainan ini juga anak-anak semakin menunjukkan kekompakan dan keceriaan. Tidak sedikit pula kawan-kawan yang tidak ikut lomba bantu memberi dukungan kepada tiap grup. Pada permainan ini juga tiap grup saling berpegangan tangan. Sarung pertama ada di tangan sebelah kiri orang pertama. Bagi grup yang dapat memindahkan sarung hingga ke orang terakhir dialah pemenangnya. Permainan ini dimenangkan oleh tim *pineapple*, posisi kedua oleh *grape* dan posisi ketiga *watermelon*.



Gambar 6: Para peserta sedang berusaha memindahkan gulungan sarung ke temannya

Poin akhirnya adalah *pineapple* 13 poin, *watermelon* 9 poin, *grape* 3 poin, dan *orange* 2 poin. Sehingga yang menjadi juara pertama adalah *pineapple*, juara kedua *watermelon*, dan juara ketiga *grape*.



Gambar 7: Para pemenang games

Itulah serangkaian kegiatan PKM yang dilakukan oleh mahasiswa Budi Luhur. Acara terakhir kemudian ditutup dengan foto bersama anak-anak Kampung Cilebu beserta perwakilan Pemerintah Daerah Tingkat (Dati) II sekaligus Kepala Seksi Bidang Ekonomi dan Pembangunan Desa, Bpk. Aceng dan ketua komunitas OPA.



Gambar 8: Tim Mahasiswa Universitas Budi Luhur bersama anak-anak Kampung Cilebu

4.3 Realisasi Biaya

Adapun anggaran yang dikeluarkan untuk kegiatan ini adalah sebagai berikut:

No.	Kebutuhan	Jumlah Satuan	Harga Satuan (Rp)	Biaya (Rp)
1	Honor Dosen: Denik Iswardani Witarti, Ph.D Anggun Puspitasari, M.Si	6 jam 6 jam	75.000/jam 75.000/jam	900.000 450.000
2.	Transportasi	4	200.000	350.000
3.	Pembuatan Proposal Kegiatan	5	15.000	75.000
4.	Penggandaan Materi	60 x 3	2.000	360.000
5.	ATK dan Tinta Printer	1	245.000	245.000
6.	Backdrop	1	350.000	350.000
7.	Snack Peserta dan Tim Pelaksana	60	15.000	900.000
8.	Makan Siang Tim	5x2	25.000	250.000
9.	Telekomunikasi Tim Pelaksana dan dokumentasi	2	110.000	220.000
10.	Door prize game	10	20.000	200.000
11.	Pembuatan Laporan Kegiatan	5	30.000	100.000
Total				4.400.000

BAB 5

KESIMPULAN

Dalam upaya mewujudkan SDG's (*Sustainable Development Goals*), pendidikan untuk semua kalangan merupakan salah satu poin utama. Oleh karena itu dibutuhkan mekanisme dan sistem yang baik untuk mewujudkan hal tersebut. Sistem pendidikan harus disusun agar dapat menerapkan rasa toleransi sejak dini. Apabila masyarakat sudah terbentuk menjadi masyarakat yang toleran, tentu pemerintah akan membuat kebijakan berkeadilan yang tidak hanya memihak satu pihak. Hal ini kemudian akan sulit diwujudkan ketika masih banyak golongan masyarakat yang tidak mendapatkan akses pendidikan secara memadai.

Dengan keterbatasan pengetahuan masyarakat Desa Pasir haur terhadap pentingnya pendidikan membuat daerah ini menjadi tertinggal. Ketertinggalan ini nantinya akan berpengaruh terhadap tingkat toleransi diantara anak-anak tersebut. Kegiatan yang diselenggarakan oleh tim dosen dari Universitas Budi Luhur ini dikatakan dapat membantu anak-anak dan pemuda yang kurang mendapatkan akses pendidikan dengan layak di Kampung Cilebu, Desa Pasir Haur untuk setidaknya mengetahui dasar-dasar wawasan berwarganegara yang baik dan nilai-nilai nasionalisme. Ke depannya diharapkan pembentukan karakter kebangsaan dapat dicapai dengan baik. Dengan berhasilnya pembentukan karakter kebangsaan oleh pemuda-pemuda Indonesia, sesuai dengan skema komponen dasar proses pembangunan nasional, maka rasa kebhinekaan diharapkan akan muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzizah, Y. (2015). Socio-Economic Factors on Indonesia Education Disparity. *International Education Studies*, 8(12), 218.
- Bappenas (2015). Rencana Pembangunan Nasional Jangka Menengah 2015-2019. Jakarta: Bappenas.
- Chapman, B. (2013). Higher education financing and inequality. In *Human capital formation and economic growth in Asia and the Pacific*. Routledge New York.
- Moran, D. D., Wackernagel, M., Kitzes, J. A., Goldfinger, S. H., & Boutaud, A, (2008), Measuring sustainable development—Nation by nation. *Ecological economics*, 64(3), 470-474.
- Parris, T. M., & Kates, R. W. (2003). Characterizing and measuring sustainable development. *Annual Review of environment and resources*, 28(1), 559-586.
- Postlethwaite, T. N., & Thomas, R. M. (Eds.). (2014). *Schooling in the ASEAN region: primary and secondary education in Indonesia, Malaysia, the Philippines, Singapore, and Thailand*. Elsevier.
- Sachs, Jeffrey D, (2012), "From millennium development goals to sustainable development goals." *The Lancet* 379.9832: 2206-2211.
- Suryadarma, D., & Jones, G. W. (Eds.). (2013). *Education in Indonesia*. Institute of Southeast Asian Studies.

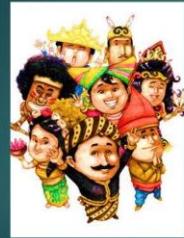
LAMPIRAN

MATERI PRESENTASI





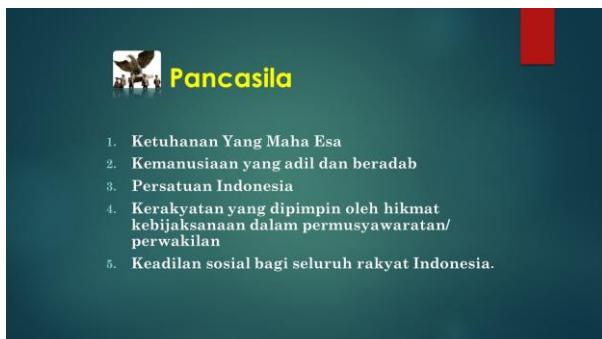
TOLERANSI & KERUKUNAN



- ▶ Lihat Masjid dan Gereja di Kota Malang
- ▶ Istiqlal dan Katedral di Jakarta.
- ▶ Di Kudus tiada daging sapi ?
- ▶ Lihatlah gambar di samping



"Arus sejarah memperlihatkan dengan nyata bahwa semua bangsa memerlukan suatu konsepsi dan cita-cita. Jika mereka tak memiliki atau jika konsepsi dan cita-cita itu menjadi kabur dan usang, maka bangsa itu adalah dalam bahaya"
(Soekarno)



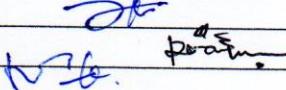
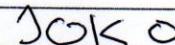
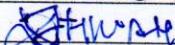
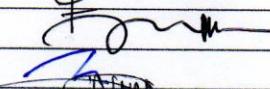
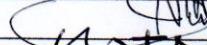
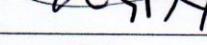
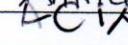
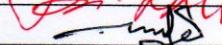
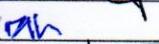
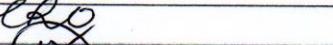
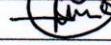
DAFTAR HADIR PESERTA

Pengabdian Kepada Masyarakat

**"PENGUATAN KEBHINEKAAN MELALUI
PENDIDIKAN INTERAKTIF"
(IMPLEMENTASI SDGS POIN 16)**

di Kampung Cilebu, Desa Pasir Haur, Lebak, Banten

29 Juli – 30 Juli 2017

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	Indah	
2	Maryati. Hapri R	
3		
4	Endah susilowati	
5		
6	Joko	
7	SUPRIATNA	
8		
9	Sukarni	
10	Ben	
11	DIDIN ISMAIL	
12	Andhyo	
13		
14	BAHARUDDIN HABIBI	
15	PIPIN	
16	FATHI	
17	Fitri	
18	MULYATI	
19	ACE	
20	MINAH	
21	MONO	
22	DESI PERMATA SARI	
23		
24	AO MARYOTO	
25	SENO	